

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Guru mempunyai peran penting dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Jika pengetahuan yang disampaikan tanpa diikuti dengan nilai-nilai, maka pembelajaran bisa menjadi kurang bermakna (D. R. Sari & Jarkawi, 2022). Oleh karena itu, guru sangat penting dalam pendidikan, mulai dari merencanakan kegiatan belajar, memilih strategi dan model yang tepat, hingga menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung siswa (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Karena mereka memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang baik agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan efektif. Hasil belajar siswa akan dipengaruhi secara langsung oleh pengelolaan kelas yang baik. Hasil belajar sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini menunjukkan seberapa keras siswa berusaha untuk belajar, semakin banyak usaha yang mereka lakukan untuk belajar, semakin banyak hasil yang mereka dapatkan.

Hasil belajar juga menjadi indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Ia mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) (Sundari, 2024). Secara khusus, hasil belajar dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, serta mengembangkan aspek intelektual lainnya (Nurlindayani et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 04 November 2024, melalui observasi dan wawancara kepada guru wali kelas IV yang mana memaparkan sebagai berikut:

Pertama, MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat khususnya siswa kelas IV baru saja menerapkan kurikulum baru. Oleh karenanya mereka masih bertransisi

dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sehingga proses pembelajaran masih beradaptasi.

Kedua, guru-guru yang mengajar di MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat khususnya guru wali kelas IV akan memasuki masa purnabakti, sehingga guru-guru mengalami kesulitan untuk menerapkan ragam model pembelajaran saat ini. Hal ini berakibat pada dilakukannya pembelajaran yang cenderung melalui pendekatan *teacher center*, dimana guru menjadi pusat selama proses pembelajaran berlangsung (Ardanari et al., 2024).

Ketiga, penggunaan sumber belajar yang masih terbatas seperti buku pelajaran, internet, dan video pembelajaran masih minim digunakan. Akibatnya pemahaman siswa rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang didapatkan siswa menurun.

Keempat, rendahnya hasil ulangan harian siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dari 36 siswa dalam satu kelas terdapat 19 siswa 53% yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 17 siswa lainnya 47% belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Untuk menjamin keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut menjadi sosok yang kreatif dan inovatif serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan individual setiap peserta didik. Guru yang kreatif mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga menantang, dengan menyajikan materi menggunakan pendekatan yang bervariasi. Inovasi dalam model pembelajaran dapat memperkaya proses pembelajaran dan menjaga antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran (Yuliarni et al., 2023).

Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang sesuai akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran sendiri merupakan

kerangka kerja konseptual yang sistematis, yang dirancang oleh guru atau pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Model ini mencakup strategi yang digunakan, urutan aktivitas pembelajaran, pengaturan waktu, serta metode evaluasi terhadap hasil belajar siswa (Sulaiman et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai model pembelajaran terus bermunculan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang cukup relevan dan aplikatif adalah model pembelajaran ICARE. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu *Introduction* (pengenalan), *Connect* (mengaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya), *Apply* (menerapkan konsep dalam situasi nyata), *Reflect* (merefleksikan hasil pembelajaran), dan *Extend* (memperluas pemahaman ke konteks yang lebih luas). Melalui penerapan model ICARE, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung di setiap tahapannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa, yang mana penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum menggunakan model pembelajaran ICARE di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran ICARE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus?

3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan model pembelajaran ICARE di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat di akhir siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum menggunakan model pembelajaran ICARE di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran ICARE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan model pembelajaran ICARE di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat di akhir siklus.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat hasil penelitian yang terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Manfaat Hasil Penelitian Secara Teoretis  
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran ICARE sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Manfaat Hasil Penelitian Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah  
Hal ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam merencanakan model pembelajaran yang efektif di bidang pendidikan.
  - b. Bagi guru  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi atau perbaikan mengenai penerapan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan dalam kelas.

**E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berilmu, peduli terhadap isu-isu sosial, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. IPS di jenjang sekolah dasar dan menengah diarahkan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sebagai modal dalam menjalani kehidupan sosial. Seorang warga negara yang baik tidak hanya dituntut memahami lingkungan sosialnya, tetapi juga mampu memecahkan permasalahan pribadi dan sosial, mengambil keputusan secara bijak, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lubis, 2018).

Dalam konteks pembelajaran, proses belajar memiliki kaitan yang erat dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar terbentuk dari aktivitas belajar yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Ardanari et al., 2024). Melalui hasil belajar, dapat diukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut Bloom (1979:7), hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah utama afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif mencakup aspek-aspek seperti sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, serta menyelesaikan masalah. Sementara itu, ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan motorik dan keterampilan dalam memanipulasi objek atau bahan (Surur, 2020). Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi pencapaian belajar siswa secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, tantangan yang paling sering dihadapi guru di sekolah berkaitan dengan ranah kognitif. Hal ini karena aspek kognitif menuntut peserta didik untuk benar-benar memahami dan menyerap makna dari setiap materi

yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

Merujuk pada teori hasil belajar kognitif oleh Benjamin Bloom yang telah direvisi oleh (Anderson & Krathwohl, 2023), terdapat enam tingkatan berpikir, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Akan tetapi, dalam penelitian ini, fokus pembahasan hanya terbatas pada tiga indikator awal, yakni mengingat, memahami, dan menganalisis. Ketiga indikator ini dipilih karena merupakan tahapan dasar yang penting untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi pembelajaran.

a. Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan ini. Adapun proses kognitif dalam kategori mengingat adalah mengenali dan mengingat kembali (Anderson & Krathwohl, 2023).

b. Memahami

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat menkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau pun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2023).

c. Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini

meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengantribusi (Anderson & Krathwohl, 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam memahami berbagai konsep yang terdapat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan penguasaan materi oleh guru dalam penyampaian pelajaran, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, serta minimnya ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung pembelajaran. Berbagai kendala tersebut secara langsung berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek kognitif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang relevan dan potensial untuk digunakan adalah model pembelajaran ICARE. Model ini dikembangkan oleh *Department of Educational Technology, San Diego State University* di Amerika Serikat dan awalnya dirancang sebagai pendekatan praktikum dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Bob & Donn, 1998).

Penerapan model ICARE memungkinkan terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berorientasi pada siswa. Selain itu, model ini juga mampu menghidupkan suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, dinamis, dan kreatif (Arianti et al., 2021). Melalui tahapan-tahapan dalam model ICARE yakni *Introduction, Connect, Apply, Reflect*, dan *Extend* siswa didorong untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, memecahkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan konsep-konsep IPS dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat mendukung peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ICARE menurut Hoffman Bob dan Ritchie Donn (1998) yaitu:

1. *Introduction*

Pada bagian ini harus mencakup dengan jelas tujuan pembelajaran yang disampaikan agar peserta didik mengetahuinya persis apa yang seharusnya mereka dapatkan dari pembelajaran. Selain itu, pada bagian ini juga peserta didik dapat diberikan motivasi untuk mengawali pembelajaran.

2. *Connect*

Bagian ini dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan konteks yang sudah mereka ketahui dan mempersiapkan mereka untuk menerapkan informasi ini di bagian berikutnya.

3. *Apply*

Bagian ini berisi aktivitas apa pun yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mencoba informasi baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen atau mempraktikkan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.

4. *Reflect*

Pada bagian ini siswa mempunyai kesempatan untuk merefleksikan apa yang baru mereka peroleh dari pembelajaran. Mungkin berbentuk tanggapan terhadap pertanyaan yang dibuat dengan cermat oleh guru atau siswa menyampaikan pendapat tentang pembelajaran atau wawasan yang sudah mereka dapatkan.

5. *Extend*

Bagian ini mendorong lebih jauh eksplorasi dalam pembelajaran, menilai pengetahuan dan keterampilan siswa atau memberikan pekerjaan lanjutan pada topik pembelajaran yang tadi sudah dibahas.

Melalui langkah-langkah model tersebut siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman konsep materi Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat dan berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Menurut Akina et al., (2020) model pembelajaran ICARE memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran ICARE yaitu:

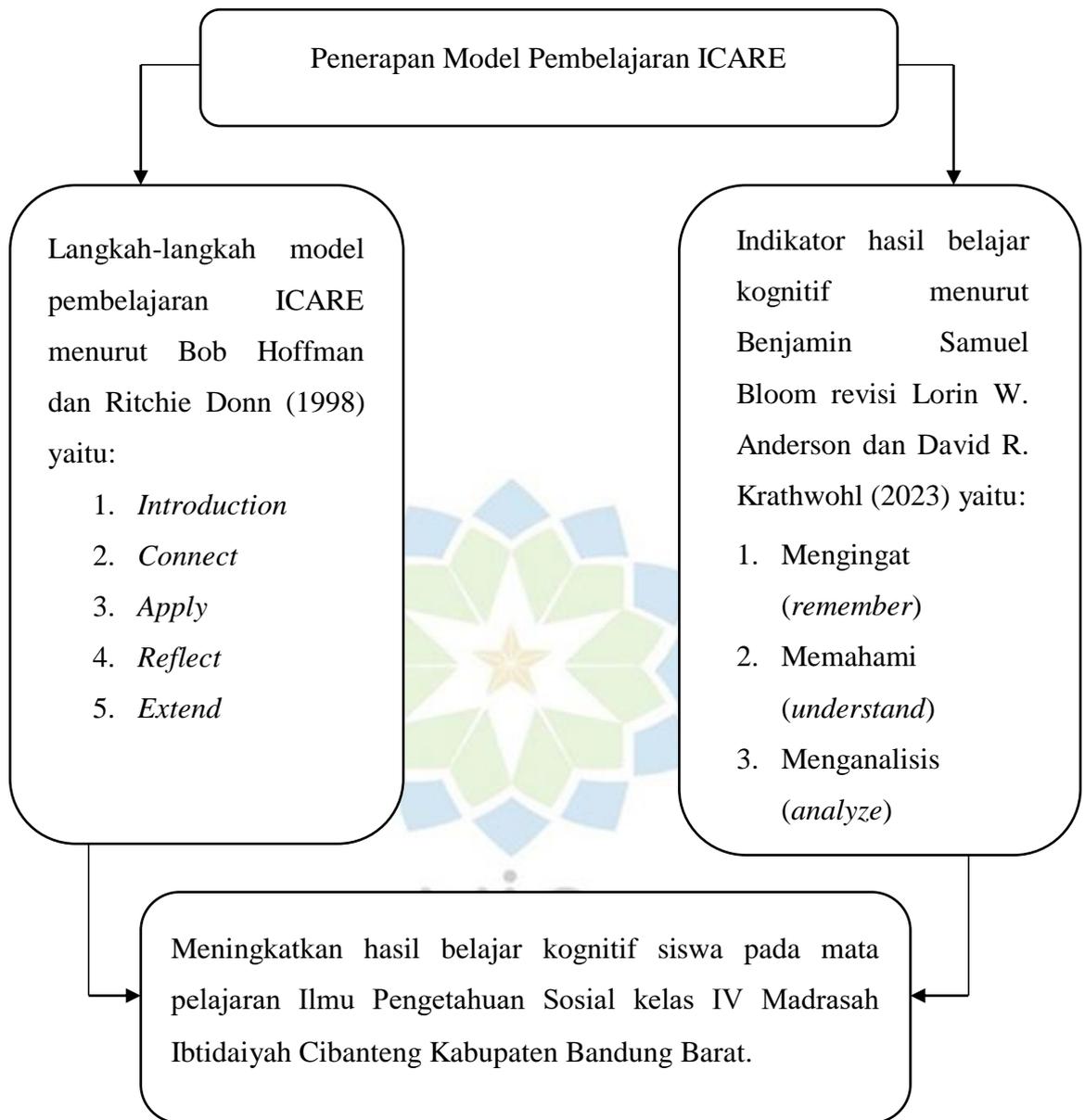
- a. Menyusun materi pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik untuk guru dan siswa.
- b. Menggunakan pendekatan yang fokus pada keterampilan hidup.
- c. Memberikan peluang bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakter siswa serta kondisi lingkungan.
- d. Memudahkan guru dalam melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran ICARE yaitu:

- a. Guru dituntut mampu menganalisis secara mendalam isi dan menyusun kurikulum.
- b. Guru perlu memahami secara menyeluruh seluruh pedoman pelaksanaan kurikulum.
- c. Guru harus terbiasa menganalisis setiap bagian dari model pembelajaran ICARE sesuai dengan topik yang akan diajarkan.
- d. Guru dituntut untuk menganalisis kebutuhan siswa serta mengikuti perkembangan penggunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir penelitian yang ditunjukkan pada gambar berikut:





**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

**F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran ICARE diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat”.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian artikel yang dilakukan oleh Azzahra et al., (2024) dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INTRODUCTION, CONNECT, APPLY, REFLECT, AND EXTEND* (ICARE) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR”. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE secara signifikan memengaruhi hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran IPAS, dengan ukuran efek sebesar 46,2%. Siswa yang diajar melalui model ICARE menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hasil belajar kognitif dibandingkan dengan mereka yang menerima pengajaran konvensional.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Astia, (2021) dengan judul “PENERAPAN MODEL ICARE DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS IV MIN 20 ACEH BESAR”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, hasil penelitian dari lembar observasi aktivitas guru pada siklus I 80 dengan kategori (baik), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 91 dengan kategori (sangat baik). Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I 74 dengan kategori (rendah), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 86,25 dengan kategori (baik). Setelah menggunakan Model ICARE pada siklus I diperoleh 67,56 % dan pada siklus II motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 83,78%. Dapat disimpulkan bahwa Model ICARE dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan berbagai macam kegiatan menarik dan bervariasi.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Oktavia, (2021) dengan judul “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *INTRODUCTION, CONNECTION, APPLICATION, REFLECTION, AND EXTENSION* (ICARE)

TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DAN KOLABORASI SISWA DI MI PLUS NUR RAHMA KOTA BENGKULU”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen Design*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan yakni, *pre test*, *treatment*, dan *post test*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa model pembelajaran ICARE efektif terhadap kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi siswa di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata kemampuan berkomunikasi antar siswa sebesar 43% pada kelas kontrol dan meningkat pada kelas eksperimen sebesar 74%. Dan untuk kemampuan kolaborasi antar siswa sebesar 41% pada kelas kontrol dan meningkat pada kelas eksperimen sebesar 70%.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

NO	Judul Skripsi/Artikel	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Introduction, Connect, Apply, Reflect, and Extend</i> (ICARE) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar.	Penelitian dalam artikel ini memiliki persamaan variabel X dan Y yang digunakan pada penelitian sekarang.	Penelitian yang terdapat dalam artikel ini difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). yang merupakan gabungan dari dua bidang studi, yaitu IPA dan IPS. Sementara itu, penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini lebih spesifik

NO	Judul Skripsi/Artikel	Persamaan	Perbedaan
			pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2.	Penerapan Model ICARE Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 20 Aceh Besar	Penelitian dalam skripsi ini memiliki persamaan dalam variabel X yang digunakan pada penelitian sekarang.	Penelitian dalam skripsi sebelumnya difokuskan pada upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki fokus yang berbeda, yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif.
3.	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Introduction, Connection, Application, Reflection,</i>	Penelitian dalam skripsi ini memiliki persamaan dalam variabel X yang	Penelitian dalam skripsi sebelumnya bertujuan untuk memahami efektivitas model pembelajaran

NO	Judul Skripsi/Artikel	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>and Extension (ICARE)</i>  Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dan Kolaborasi Siswa Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu.</p>	<p>digunakan pada penelitian sekarang.</p>	<p>ICARE dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi siswa, yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21. Berbeda dengan itu, penelitian yang saat ini dilakukan lebih menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.</p>

